



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Bungin (2013, h. 53) menjelaskan bahwa terdapat dua desain penelitian sosial yang paling banyak didiskusikan, yakni kuantitatif dan kualitatif. Idealnya, penelitian sosial memuat hal-hal yang telah dijelaskan, baik dalam desain kuantitatif maupun kualitatif (Bungin, 2013, h. 64).

Penelitian ini memiliki jenis penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (1992, h. 21-22) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan, dan perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, atau perilaku yang diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam suatu *setting* konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik (utuh).

Penelitian ini bersifat deskriptif. Bogdan, Taylor dan DeVault (2015, h. 162) berpendapat, penelitian deskriptif dikomunikasikan melalui data yang kaya. Selain itu, penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu fenomena secara rinci dan menggambarkan apa yang terjadi (Wibowo, 2011, h. 163). Maka dari itu, tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah membuat deskriptif,

gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Menurut Harmon (dalam Moleong 2004, h. 49) paradigma adalah cara mendasar untuk memahami, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu yang khusus tentang realitas.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivistik. Konstruktivistik sosial yang sering kali dikombinasikan dengan interpretasi adalah suatu perspektif (Creswell, 2009, h. 8). Paradigma konstruktivistik sosial memiliki asumsi bahwa masing-masing orang mencari pemahaman di tempat mereka tinggal dan bekerja (Creswell, 2009, h. 8).

Artinya, setiap manusia mengembangkan pemahaman subjektifnya atas sesuatu yang dialami di mana pemaknaan diarahkan pada objek atau benda tertentu. Adapun pemaknaan itu muncul bervariasi, sehingga membawa peneliti pada kompleksitas pandangan yang dipahami orang lain ketimbang mempersempit makna menjadi beberapa kategori atau gagasan (Creswell, 2009, h. 8).

Dalam paradigma konstruktivistik ada tiga aspek menurut Denzin & Lincoln (1994, h. 102-111) yakni:

- Aspek Ontologi

Dalam aspek ini realitas dipandang sebagai suatu konstruksi sosial.

Realitas berlaku secara spesifik yang dinilai oleh pelaku sosial dan bersikap relatif.

- Aspek Epistemologi

Dalam aspek ini suatu realitas dipahami sebagai produk interaksi antara peneliti dan objek yang diteliti.

- Aspek Aksiologis

Dalam aspek ini beranggapan bahwa penelitian tidak bisa dipisahkan dari nilai etika dan moral.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melihat perspektif informan dan tidak membatasi narasumber untuk memahaminya sesuai latar belakang, pengalaman, serta budayanya. Peneliti pun menginterpretasikan berbagai makna yang dipahami informan sebagai sebuah pandangan yang luas. Dengan begitu, peneliti perlu mencari titik temu persoalan dan menyimpulkan pemahaman-pemahaman tersebut.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Mulyana (2003, h. 201) menjelaskan, studi kasus merupakan uraian dan penjelasan yang komprehensif tentang berbagai aspek. Peneliti yang menggunakan metode ini berusaha menelaah sebanyak mungkin data yang terkait dengan subjek penelitian dengan berbagai cara, seperti wawancara, pengamatan, penelaahan, dokumen, survei, dan lainnya.

Punch (2005, h. 144) menjelaskan bahwa metode studi kasus bertujuan untuk memahami kasus secara mendalam pada kondisi alami (natural setting), menyadari kompleksitas dan konteks kasus tersebut. Maksudnya adalah peneliti yang memakai metode ini berinteraksi tatap muka secara langsung dengan informan dari waktu ke

waktu untuk mencari informasi serta melihat kebiasaan dan tindakan sesuai konteks (Creswell, 2009, h. 175)

Menurut Deddy Mulyana (2003, h. 212) ada beberapa keuntungan dari penggunaan studi kasus, yaitu sebagai berikut :

- a. Studi kasus merupakan sarana utama bagi peneliti untuk menyajikan pandangan subjek yang diteliti.
- b. Studi kasus memberikan uraian yang hampir sama dengan yang dialami oleh pembaca dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Studi kasus menjadi sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dengan responden.

Dalam penelitian ini, metode studi kasus yang digunakan adalah studi kasus yang dikemukakan oleh Robert E. Stake. Menurut Stake (1995 dalam Boblin, dkk., 2013, h. 1268), studi kasus merupakan metode yang sesuai untuk mengajukan pertanyaan bagaimana dan mengapa. Stake berasumsi bahwa dengan menggunakan paradigma konstruktivistik, temuan dan interpretasi sebuah penelitian terjadi secara bersamaan. Metodologi penelitian pun bersifat induktif dan fleksibel, agar dapat memahami suatu kejadian didasari oleh interpretasi (Boblin, dkk., 2013 h. 1269).

Stake (1995 dalam Boblin, dkk., 2013, h. 1268) mengarahkan peneliti untuk menggunakan sebuah kerangka konseptual yang fleksibel sebagai panduan. Dalam asumsi konstruktivistiknya, Stake mengatakan bahwa realitas adalah subjektif. Subjektivitas tersebut menjadi aspek utama dalam memahami fenomena yang perlu dilihat dari berbagai konteks, seperti, temporal (berhubungan dengan waktu), spasial

(berhubungan dengan ruang dan tempat), ekonomi, sejarah, politik, sosial dan kepribadian (Boblin, dkk., 2013, h. 1269).

Menurut Stake (1994 dalam Punch, 2005, h. 144) ada tiga jenis studi kasus, yaitu: *intrinsic, instrumental dan multiple/collective case studies*.

1. *Intrinsic case study*

Studi kasus *intrinsic* adalah studi kasus yang dilakukan untuk memiliki pemahaman yang lebih baik dari kasus tertentu

2. *Intrumental case study*

Studi kasus *intrumental* adalah studi kasus yang penelitiannya ingin memberikan wawasan terhadap suatu isu atau menyaring sebuah teori.

3. *Multiple case study*

Studi kasus *multiple* adalah melakukan penelitian sejumlah kasus secara bersamaan untuk menyelidiki suatu fenomena, populasi atau suatu kondisi umum.

Dalam penelitian ini, jenis studi kasus yang digunakan adalah studi kasus *intrinsic*. Peneliti berusaha mencari kepentingan serta implementasi kode etik fotografi jurnalistik di Harian *Kompas*, sehingga diterbitkannya buku foto *Unpublished*.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

3.3 Key Informan / Informan

Responden merupakan pihak yang diwawancarai dan dimintai informasi oleh pewawancara. Responden diperkirakan menguasai data, informasi, ataupun fakta atas suatu objek penelitian (Bungin, 2013, h. 134).

Oleh karena itu, informan atau responden dalam penelitian ini ada 4 informan yaitu, pertama, Danu Kusworo selaku redaktur foto di *Harian Kompas*. Danu Kuswarno bertugas dan berwenang dalam proses pengambilan keputusan foto yang layak untuk naik cetak di *Harian Kompas*.

Kedua, Arbain Rambey selaku jurnalis foto senior di *Kompas* dan juga mantan redaktur foto *Kompas*. Arbain Rambey bertugas mengurus halaman Klik Fotografi pada *Harian Kompas* setiap hari Selasa.

Ketiga, Yuniadhi Agung selaku jurnalis foto lapangan di *Harian Kompas*. Yuniadhi Agung bertugas dalam proses pengambilan foto untuk *Harian Kompas* bagian *Kompas Minggu*.

Keempat, Priyombodo selaku jurnalis foto lapangan di *Harian Kompas*. Priyombodo bertugas untuk mengambil foto untuk *Harian Kompas* bagian olahraga.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

1) Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang terpenting dalam studi kasus. Dalam metode penelitian ini, wawancara lebih bersifat cair dibandingkan kaku (Yin, 2003, h. 89).

Peneliti menggunakan teknik wawancara *open-ended*, di mana peneliti mewawancarai informan secara terbuka dan bersahabat. Dalam teknik wawancara ini, informan diperbolehkan memberikan opini dan pandangan pribadi dari kasus yang diteliti (Yin, 2003, h. 90).

2) Dokumentasi

Data berupa dokumentasi dapat berbentuk surat, agenda, laporan, hingga kliping berita. Dokumen memiliki peran penting dalam studi kasus. Pasalnya, dokumen dapat membantu peneliti mengeja dan menyebut nama objek penelitian dengan benar, dapat memberi detail secara spesifik untuk kolaborasi informasi, dan dapat memberi suatu kesimpulan tersendiri (Yin, 2003, h. 86-87).

3.5 Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti memakai teknik triangulasi sebagai teknik uji keabsahan data. Stake menjelaskan bahwa validasi data dalam penelitian kualitatif dapat menggunakan triangulasi (dalam Yazan 2015, h. 146).

Menurut Stake (Yazan, 2015, h. 146), dalam triangulasi data dibedakan menjadi empat yakni triangulasi sumber data, triangulasi penyidik, triangulasi teori dan triangulasi metodologi.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Triangulasi memerlukan lebih dari satu metode atau sumber data untuk melakukan studi fenomena social (Bryman, 2016, h. 305). Cara ini di gunakan Denzin (1970, h. 310 dalam Bryman, 2016, h. 305) untuk merujuk pada pendekatan yang menggunakan banyak pengamatan, perspektif teroris, sumber data dan metodologi.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Stake (1995, h. 71 dalam Yazan, 2015, h. 144), teknik analisis data kualitatif adalah sebagai cara untuk memberikan makna pada kesan (impresi) oertama sebagai kompilasi akhir. Stake memanfaatkan kesan yang dibangun peneliti sebagai sumber data utama dan menjadikannya sebagai analisis (Yazan, 2015, h. 145).

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis naratif. Analisis naratif merupakan sebuah pendektan yang menekankan pada cerita untuk menjelaskan kejadian tertentu (Bryman, 2016, h. 462). Analisis naratif juga berpotensi digunakan untuk menganalisa dokumen (Bryman, 2016, h. 462).

Peneliti berusaha menceritakan hasil penelitian secara detail dan menganalisis dokumen-dokumen tertentu bila di perlukan dengan meciptakan persepsi infroman. Hal tersebut dijelaskan oleh Stake bahwa peneliti kualitatif harus bisa menemukan caranya sendiri yang dirasa tepat untuk di terapkan (1995, h. 77, dalam Yazan, 2015, h. 145).